BAB III
METODE PENELITAN

Pada bagian ini akan diuraikan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan dan menganalisis data kaitannya dengan transformasi nilai kesukeralaan sebagai basis *political engagement* melalui model *service learning*. Penjelasan sebagaimana dimaksud meliputi; subjek dan lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik sampling, dan alur penelitian.

A. Subjek dan Lokasi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi 6 unsur, yakni unsur Pimpinan LPPM UPI, Tim Pelaksana KKN LPPM UPI, para pakar yang konsen terhadap pengembangan *service learning* dan *political engagement*, Dosen dan Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang terlibat dalam aktivitas KKN yang dilaksanakan LPPM UPI, serta masyarakat sebagai objek kegiatan *service learning*. Pemilihan keenam subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai model *service learning* yang saat ini diterapkan di Universitas Pendidikan Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Nasution, (1996, hlm.32), bahwa subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Maka hasil temuan yang diperoleh dari subjek penelitian dapat dijadikan rujukan dalam menemukenali model *service learning* dalam meningkatkan *political engagement* berbasis nilai kesukarelaan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Pendidikan Indonesia yang beralamat di Jalan Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung dan beberapa lokasi pelaksanaan KKN Tematik UPI terdiri dari Kabupaten Bandung, Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung Barat yang pemilihanannya

didasarkan pada keterwakilan tema KKN. UPI dipilih menjadi lokasi penelitian karena berdasarkan hasil pra penelitian menunjukkan bahwa program *service learning* yang selama ini dilakukan belum secara spesifik mengarah pada pengembangan *political engagement* dikalangan mahasiswa.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif karena mengkaji suatu perilaku manusia yang digambarkan melalui kata-kata terkait dengan transformasi nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement* melalui *service learning* di Universitas Pendidikan Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif memungkinkan untuk memahami dan memfokuskan pada gejala dan fakta terbentuknya realitas *political engagament* dikalangan mahasiswa dan model pembelajaran *service learning* khususnya KKN yang saat ini dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, serta mengkaji dan menelusuri proses dan bentuk transformasi nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement* melalui *service learning*.

Hal tersebut searah dengan apa yang dikemukakan Sugiyono (2013, hlm.1) bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif. Selain itu, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan **makna** daripada **generalisasi**.

Pernyataan di atas menyiratkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada kajian interpretatif data hasil penelitian dan tidak menggunakan kuantifikasi atau perhitungan statistik. Karena itu, penelitian kualitatif seringkali disebut sebagai penelitian naturalistik sebab karakteristik pokok yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah kepedulian terhadap ”makna”. Pengertian lebih lanjut mengenai penelitian kualitatif ditegaskan oleh Creswell (2012) sebagai berikut:

> *Qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore a social or*

> *human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in a natural setting* (hlm. 15).

Kutipan di atas dapat menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Peneliti membuat gambaran kompleks bersifat holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan para narasumber secara rinci, dan melakukan penelitian dalam situasi alamiah. Dalam hal ini penelitian tidak memperdulikan persamaan dari objek penelitian, melainkan sebaliknya mengungkap tentang pandangan tentang kehidupan dari orang-orang yang berbeda-beda. Pemikiran ini didasari pula oleh kenyataan bahwa makna yang ada dalam setiap orang (manusia) berbeda-beda. Karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik itu menggunakan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen.

Pengungkapan makna dalam pendekatan kualitatif ditegaskan pula oleh Alwasilah (2012, hlm. 66) bahwa "para peneliti naturalis berupaya untuk lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati". Karena itu, pemberian makna terhadap realitas yang teramati, amat dimungkinkan dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Gagasan tersebut ditegaskan pula oleh Alwasilah (2012, hlm. 64-67) melalui ciri karakteristik pendekatan kualitatif, meliputi pemahaman makna, pemahaman konteks tertentu, identitas alamiah dan pengaruh tidak terduga, kemunculan teori berbasis data, pemahaman proses, dan penjelasan sababiyah (*casual explanation*)".

Lebih lanjut dinyatakan Lincoln dan Guba (1985, hlm. 199) bahwa "*...the human-as-instrument is inclined toward methods that are extensions of normal human activities: looking, listening, speaing, reading, and the like".* Maka dari itu, semakin jelas bahwa keunggulan manusia sebagai instrumen dalam penelitian naturalistik dapat melihat, mendengar, membaca, merasa, dan sebagainya hal-hal yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti lebih

leluasa dalam mencari informasi dan data yang terperinci dari subjek penelitian tentang berbagai hal yang diperlukan dalam penelitian yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, membuat peneliti semakin yakin menggunakan desain penelitian kualitatif dengan maksud agar hasil yang diperoleh dapat menjawab secara utuh dan menyeluruh aspek-aspek yang diteliti. Selain itu, desain penelitian kualitatif dapat menghindari terjadinya bias dalam penelitian karena peneliti lebih leluasa melakukan pengamatan. Senada dengan Miles & Huberman (1992, hlm. 2) yang mengemukakan bahwa "dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat". Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat melakukan kajian secara komprehensif berkaitan dengan masalah penelitian.

C. Metode Penelitian

Melihat karakteristik masalah yang dikaji, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus karena bertujuan menemukenali dan mengkaji masalah yang sifatnya khas dan terbatas yang dalam konteks ini adalah konsep dan praksis Kuliah Kerja Nyata sebagai bentuk *service learning* dan pada ruang lingkup yang terbatas yakni kebijakan *service learning* yang dilakukan oleh Univeritas Pendidikan Indonesia. Hal ini selaras dengan Gay dkk (2009, hlm.426) yang menjelaskan metode studi kasus sebagai "*a qualitative approach to studying a phenomenon, focused on a unit af study or a bounded system, not a methodological choice, but a choice of what to study, an all-encompassing research method.*

Peneliti memilih studi kasus karena beberapa alasan. *Kesatu,* sesuai dengan permasalahan yang diteliti mengenai model *service learning* di Universitas Pendidikan Indonesia merupakan suatu penelitian yang terbatas pada unit tertentu. *Kedua,* sekalipun penelitian terbatas pada satu unit tertentu akan tetapi tidak menghilangkan substansi dan orientasi penelitian, karena penelitian dilakukan secara *kaffah*, komprehensif dan mendalam. *Ketiga,* penelitian ini

berfokus pada hubungan dan proses yang dalam konteks ini adalah model *service learning* dalam mentransformasikan nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement*. *Keempat*, penelitian tidak hanya dilakukan di Universitas Pendidikan Indonesia, melainkan dilakukan pula di beberapa lokasi pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dilokasi yang alami (Alwasilah, 2012, hlm.75-76).

Melalui penggunaan metode studi kasus, penelitian ini akan menghasilkan suatu hasil yang khas dengan sifat dan karakteritik yang terbatas pada satu unit penelitian tertentu, yakni terkait dengan transformasi nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement* melalui model *service learning* di Universitas Pendidikan Indonesia sampai akhirnya dapat mengkonstruksi suatu model *service learning* yang secara efektif dapat mengembangkan *political engagement* dengan tanpa mengesampingkan porsi dan posisinya sebagai suatu model pembelajaran.

D. Definisi Operasional

Untuk mempertegas karakteristik penelitian yang dilakukan, maka definisi operasional dalam penelitian diperlukan untuk menjelaskan maksud dan batasan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Transformasi nilai, yang dimaksud transformasi nilai dalam penelitian ini adalah suatu pergeseran dan atau perubahan nilai dan sikap yang diakibatkan oleh implementasi model *service learning* melalui Kuliah Kerja Nyata.
2. Kesukarelaan, yang dimaksud kesukarelaan dalam penelitian ini adalah suatu nilai dan sikap sebagai ekses dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata yang merupakan kebijakan yang diterapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.
3. *Service learning*, yang dimaksud *service learning* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran pelayanan masyarakat *(public service)* yang dilakukan oleh mahasiswa yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan kepribadian serta memperkokoh tri dharma perguruan tinggi.
4. *Political engagement*, yang dimaksud *political engagement* dalam penelitian ini adalah keterlibatan warganegara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

5. Perguruan Tinggi, yang dimaksud perguruan tinggi dalam penelitian ini adalah Universitas Pendidikan Indonesia.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan tekni wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi literatur sebagaimana dapat dilihat pada penjelasan berikut.

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap dan pengalaman narasumber. Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada dosen pembimbing KKN, Lembaga Penelitian Pada Masyarakat (LPPM), pakar pendidikan, pakar politik, mahasiswa serta masyarakat. Wawancara dengan dosen pembimbing dan pihak LPPM dilakukan untuk menggali informasi argumentatif berkaitan dengan realitas *political engagement* dan model *service learning*, transformasi nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement*, serta konstruksi pembelajaran *service learning* di perguruan tinggi. Wawancara dengan pakar pendidikan dan parak politik dilakukan untuk memperoleh gambaran dan informasi argumentatif untuk menjawab permasalahan terkait model *service learning* yang dikembangkan di perguruan tinggi dalam kaitannya dengan peningkatan *political engagement* secara teoritis maupun praktis. Wawancara dengan mahasiswa dilakukan untuk memperoleh gambaran realitas *political engagement* dan model *service learning*, transformasi nilai *political engagement*, serta konstruksi pembelajaran *service learning* di perguruan tinggi dari perspektif mahasiswa sebagai subjek utama aktivitas *service learning*. Wawancara dengan masyarakat dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tanggapan sebagai penerima manfaat (objek *service learning*) terkait model *service learning* yang dilakukan oleh mahasiswa.

Wawancara tatap muka dilakukan secara langsung antara peneliti dan narasumber secara dialogis, tanya jawab, diskusi dan melalui cara lain yang dapat

memungkinkan diperolehnya informasi yang diperlukan sehingga memungkinkan diketahuinya hal-hal yang tidak tergali melalui observasi. Keuntungan menggunakan wawancara dalam mengumpulkan data, dikemukakan oleh Creswell (2012, hlm. 226) bahwa *"some advantages are that they provide useful information when you cannot directly observe participants, and they permit participants to describe detailed personal information".* Melalui teknik ini peneliti dapat memperoleh informasi yang berguna bagi penelitian berdasarkan keterangan responden secara terperinci, karena wawancara memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mempertanyakan berbagai hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti, dimana setiap pertanyaan tersebut dapat berkembang selama proses percakapan terjadi.

Melalui wawancara secara mendalam diharapkan dapat diperoleh bentuk-bentuk informasi dari semua narasumber dengan bentuk dan ciri yang khas pada setiap narasumber. Wawancara mendalam bersifat luwes, susunan pertanyaan dan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah saat wawancara, disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya (gender, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, kepakaran, dan lain sebagainya) narasumber yang ditemui.

2. Observasi

Untuk memperoleh akurasi data yang lengkap dan jelas mengenai model *service learning* dalam meningkatkan *political engagement*, peneliti mengikuti dan menyaksikan langsung pelaksanaan pembelajaran *service learning* yang dilakukan mahasiswa di berbagai tempat yang menjadi lokasi KKN. Observasi difokuskan pada empat hal. Kesatu, realitas, situasi dan kondisi kehidupan masyarakat yang menjadi sebagai objek penerima manfaat dari program Kuliah Kerja Nyata.

Kedua, pelaksanaan program-program yang dilakukan kelompok mahasiswa dalam kaitannya dengan peningkatan mutu kehidupan dan penyelesaian masalah di masyarakat meliputi; aktivitas penyusunan program kerja *community service learning*, keterlibatan anggota *community service learning*,

kerjasama antaranggota komunitas dalam pengabdian, implementasi program kerja *community service learning*, serta partisipasi masyarakat terhadap program yang dilaksanakan *community service learning.*

Ketiga, kondisi situasional kampus meliputi; lingkungan belajar mahasiswa, aktivitas politik mahasiswa dalam kegiatan kemahasiswaan (kebijakan dan pandangan politik mahasiswa), ragam aktivitas kewarganegaraan di kampus yang menunjang peningkatan nalar dan *skill* mahasiswa, sikap dan perilaku mahasiswa terhadap pengkajian akan isu-isu terkait kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sarana dan prasarana perguruan tinggi yang untuk mendukung program *service learning*, serta kapasitas pengetahuan, wawasan dan pengalaman subjek penelitian terkait penerapan model *service learning* dalam bentuk dan formatnya yang beragam.

Data observasi diharapkan lebih faktual mengenai situasi dan kondisi kegiatan penelitian di lapangan, karena sebagaimana dijelaskan Patton dalam Nasution (1996) bahwa data observasi mempunyai sejumlah manfaat sebagai berikut:

a. Dengan berada di lapangan peneliti lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi, jadi ia dapat memperoleh pandangan yang *holistik* atau menyeluruh.
b. Pengalaman langsung memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dapat dipengaruhi oleh konsep-konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif membuka kemungkinan melakukan penemuan atau *discovery.*
c. Peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau yang tidak diamati orang lain, khususnya orang yang berada dalam lingkungan itu, karena telah dianggap ”biasa” dan karena itu tidak akan terungkapkan dalam wawancara.
d. Peneliti dapat menemukan hal-hal yang sedianya tidak akan terungkapkan oleh narasumber dalam wawancara karena bersifat sensitif atau ingin ditutupi karena dapat merugikan nama lembaga.
e. Peneliti dapat menemukan hal-hal di luar persepsi narasumber sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.
f. Dalam lapangan peneliti tidak hanya dapat mengadakan pengamatan, tetapi juga akan memperoleh kesan-kesan pribadi, misalnya merasakan situasi sosial. (hlm.59).

Melalui observasi/pengamatan, memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula peneliti

menjadi sumber data. Dengan demikian, keberadaan peneliti secara langsung di lapangan dapat memberikan kesempatan yang luas untuk mengumpulkan data yang dijadikan dasar untuk mendapatkan data yang akurat.

3. Studi Dokumentasi

Pemilihan metode ini dilandasi pemikiran bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut dapat diperoleh ungkapan gagasan, persepsi, pemikiran, dan sikap para praktisi *service learning*. Kajian dokumen difokuskan pada aspek materi atau substansi yang ada kaitannya dengan program *service learning*, meliputi; dokumen kurikulum pembelajaran *service learning*, dokumentasi (laporan) kegiatan *service learning* yang selama ini dilakukan, dokumen aktivitas kemahasiswaan, dokumen profil wilayah pengabdian, dokumen rancangan program kerja komunitas, dokumen realisasi program kerja/laporan kegiatan KKN meliputi (nama, orientasi, tujuan, manfaat, partisipan, output), serta dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan profil anggota komunitas.

Peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen utama, oleh karena itu peneliti dapat memanfaatkan sumber-sumber lain berupa catatan dan dokumen (*non human resources*). Menurut Lincoln dan Guba (1985, hlm. 276-277) ”catatan dan dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai saksi dari kejadian-kejadian tertentu atau sebagai bentuk pertanggungjawaban”. Untuk keperluan penelitian ini, peneliti mengumpulkan catatan dan dokuman yang dipandang perlu untuk membantu analisis dengan memanfaatkan sumber kepustakaan berupa buku teks, makalah, jurnal, dokumen kurikulum, hasil penelitian, dokumen negara.

F. Instrumen Penelitian

Untuk memandu jalannya pelaksanaan penelitian, peneliti membuat sejumlah pedoman yang disusun berdasarkan masalah penelitian, sub masalah penelitian, aspek yang diamati, sumber data, panduan yang digunakan, serta jumlah item yang ada dalam panduan (wawancara, observasi dan studi dokumentasi).

Meskipun dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian merupakan peneliti sendiri. Artinya, peneliti bebas menginterpretasikan hal-hal yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian kualitatif sebagaimana telah dijelaskan lebih memperhatikan proses daripada hasil, ini berarti bahwa aspek penting dalam penelitian kualitatif adalah pemahaman akan makna dari suatu kejadian atau berbagai interaksi dalam situasi yang wajar. Karena itu, instrumen yang digunakan bukanlah kuesioner atau tes, melainkan peneliti. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dapat dilihat pada penjelasan Sugiyono (2013) sebagai berikut:

> Penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. (hlm.10).

Guna memandu jalannya penelitian, berikut merupakan kisi-kisi instrumen dalam penelitian tentang transformasi nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement* melalui model *service learning* (studi kasus di Universitas Pendidikan Indonesia) yang disajikan dalam tabel.

Tabel 3.1

Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Transformasi Nilai Kesukarelaan sebagai Basis *Political Engagement* melalui *Service Learning*

di Universitas Pendidikan Indonesia

No	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Aspek yang diamati	Sumber Data	Instrumen	Jumlah Item
1	Realitas *political engagement* dan model pembelajaran *service learning*	Realitas *political engagement*	Potret keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas pelayanan publik	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	2
		Rasionalisasi pengembangan *service learning* di Universitas	Rasionalisasi model *service learning*	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara, studi dokumentasi	1
		Implementasi tridharma perguruan tinggi	Implementasi pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud tri dharma perguruan tinggi	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	2
		Program kerja *service learning*	• Orientasi program • Bentuk kegiatan dan • Strategi pencapaian	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	3

			program	peserta KKN		
		Kreativitas dan inovasi program	Modifikasi program *service learning*	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	1
		Fluktuasi program *service learning*	• Perbedaan aktivitas • Orientasi *service learning* • Substansi *service learning*	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	3
		Identitas komunitas	• Klasifikasi *community service learning* • Penyelarasan perbedaan keilmuan dalam komunitas • Arah, tujuan dan strategi aktivitas *service learning*	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, studi dokumentasi	3
2	Transformasi nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement* melalui *service learning*	Daya nalar	Kemampuan mahasiswa menganalisis persoalan bangsa	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	2

		Tindak lanjut hasil berpikir	Kontinuitas hasil kajian masalah social	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	1
		Kebermanfaatan program	Kontribusi kegiatan *service learning* terhadap pengembangan organisasi masyarakat local	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	1
		Motivasi intrinsik dan ekstrinsik	motivasi gerakan pengabdian;	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara	2
		Penyediaan ruang diskusi	• Penyediaan ruang dalam membangun pemikiran kolaboratif • Kontribusi ruang publik terhadap analisis permasalahan daerah;	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	2
		Implikasi pengalaman	• Perubahan nilai, sikap dan perilaku sebelum dan setelah	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN,	Pedoman wawancara,	2

			• Implikasi pengalaman terhadap kehidupan sehari-hari	Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	observasi	
		Persepsi dan pengembangan nilai	• Persepsi terkait rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas kemasyarakatan • Nilai yang perlu dikembangkan dalam menghadapi rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam pengabdian • Makna perguruan tinggi dalam perubahan sosial;	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	3
		Relevansi program dengan persoalan masyarakat	• Relevansi program komunitas terhadap upaya penyelesaian persoalan masyarakat • Pandangan masyarakat mengenai program *service learning*.	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	2

		Efektivitas program	Efektivitas program dalam meningkatkan *political engagement*	DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN	Pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi	1
3	Pandangan pakar mengenai transformasi nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement* melalui *service learning* di perguruan tinggi	Keterlibatan warga Negara	Realitas keterlibatan warganegara muda dalam mendorong kesejahteraan masyarakat	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara, observasi	1
		Urgensi pengembangan pembelajaran	Urgensi pembelajaran *service learning*	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara	1
		Penciptaan sinergitas dan kolaborasi	• Efektivitas *service learning* dalam meningkatkan nuansa kolaboratif • Sinergitas *triple helix* (pemerintah, akademisi, dan swasta)	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara, observasi	2

		Hambatan internal dan eksternal	Tantangan perguruan tinggi	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara	2
		Kontribusi dan relevansi keilmuan	• Kontribusi keilmuan terhadap pengembangan spirit berbagi • Relevansi keilmuan dengan realitas masalah masyarakat.	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara	2
4	Konstruksi pengembangan pembelajaran *service learning* dalam meningkatkan *political engagement*	Kompetensi kewarganegaraan yang diperlukan dalam pengembangan *political engagement*	• *Civic knowledge* • *Civic skill* • *Civic disposition*	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan	Pedoman wawancara	3
		Nilai dasar	Kemampuan dasar dalam pengembangan *political engagement*	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara	1

		Pergeseran paradigma	Pergeseran pengetahuan menjadi kebutuhan	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM, Mahasiswa peserta KKN, masyarakat	Pedoman wawancara	1
		Relevansi dengan Pancasila	Cerminan program terhadap jatidiri bangsa	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara	1
		Perancangan model	Konstruksi model *service learning*.	Pakar ilmu pendidikan, pakar pendidikan kewarganegaraan, DPL KKN, Tim Pelaksana KKN, Pimpinan LPPM	Pedoman wawancara, studi dokumentasi	2

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan studi untuk memahami bentuk transformasi nilai kesukarelaan sebagai basis *political engagement* melalui *service learning*. Data dikumpulkan melalui teknik penelitian kualitatif. Dalam analisis data kualitatif, tahap analisis data merupakan tahap dimana data yang sudah terkumpul akan diolah untuk menemukan kesimpulan akhir dari penelitian yang dilakukan. Peneliti harus mempertimbangkan keseimbangan antara deskripsi, analisis dan interpretasi sehingga masing-masing menjadi elemen terpenting dari analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada analisis data kualitatif hasil pengembangan Miles & Huberman (1992, hlm.16) yang terdiri dari tiga tahap, meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* yang secara jelas dapat digambarkan sebagai berikut:

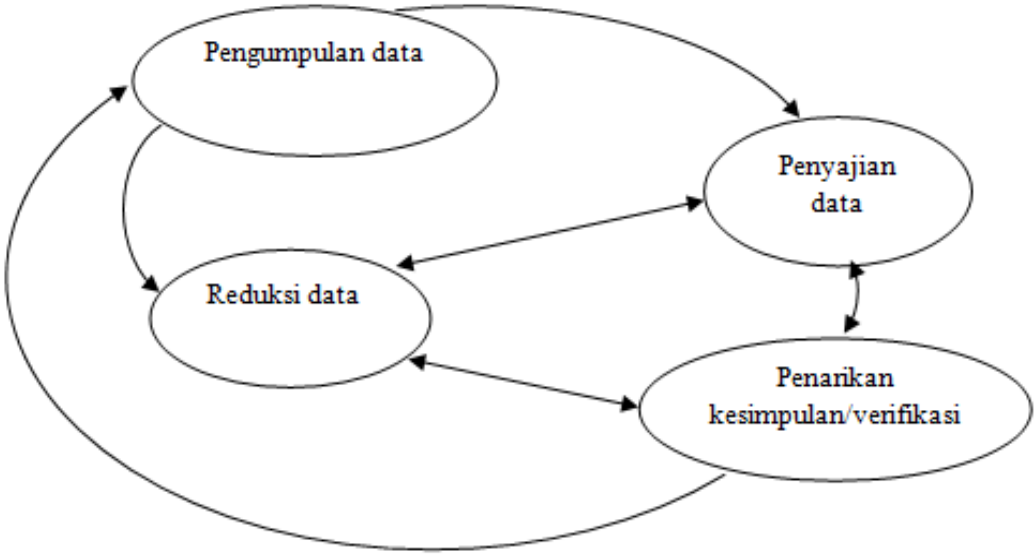

Gambar 3.1 Komponen-Komponen Analisis Data
Sumber: Miles & Huberman (1992, hlm. 20)

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memfokuskan hasil penelitian pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Reduksi data bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang telah terkumpul dari hasil catatan lapangan

dengan cara merangkum, mengklasifikasikan sesuai masalah dan aspek-aspek permasalahan yang dapat diteliti.

2. Display Data

Display data yaitu data-data hasil penelitian yang sudah tersusun secara terperinci. Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dicari pola hubungannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penyajian data selanjutnya disusun dalam bentuk uraian atau laporan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mencari arti, makna, penjelasan yang dilakukan terhadap data yang telah dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas permasalahan yang ingin dikaji sebagaimana dijelaskan pada identifikasi dan perumusan masalah penelitian.

H. Teknik Sampling

Untuk mendukung keberhasilan penelitian mengenai peningkatan *political engagement* melalui model *service learning* berbasis komunitas di perguruan tinggi, sampel yang dipilih adalah Pimpinan LPPM, Kepala Pusat KKN, Tim Pelaksana KKN LPPM UPI, Dosen Pembimbing Lapangan, para pakar/akademisi yang konsen terhadap kajian *service learning* dan *political engagement*, mahasiswa peserta KKN, serta masyarakat yang menjadi objek kegiatan KKN. Sampel dalam penelitian ini tidak statis, artinya dapat berubah dalam perjalanan *(snowball sampling)*, karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal sampel yang ditentukan berdasarkan penghitungan secara kuantitatif, akan tetapi lebih kepada hal apa yang ingin dikaji peneliti. Karena itu dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampel bertujuan *(purposive sampling)*, yakni pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai seperti nampak dalam penjelasan Nasution (1996) sebagai berikut:

> Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara

"purposive" bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu. Sering pula narasumber diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian narasumber ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut *"snowball sampling"* yang dilakukan secara serial atau berurutan. (hlm.32).

I. Alur Penelitian

Untuk memandu dan memudahkan peneliti dalam melakukan kajian penelitian, diperlukan suatu alur penelitian yang berfungsi sebagai acuan mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam menemukan hal ikhwal yang sedang dikaji, meliputi; pra lapangan, kegiatan lapangan, analisis intensif, dan pelaporan sebagai berikut.

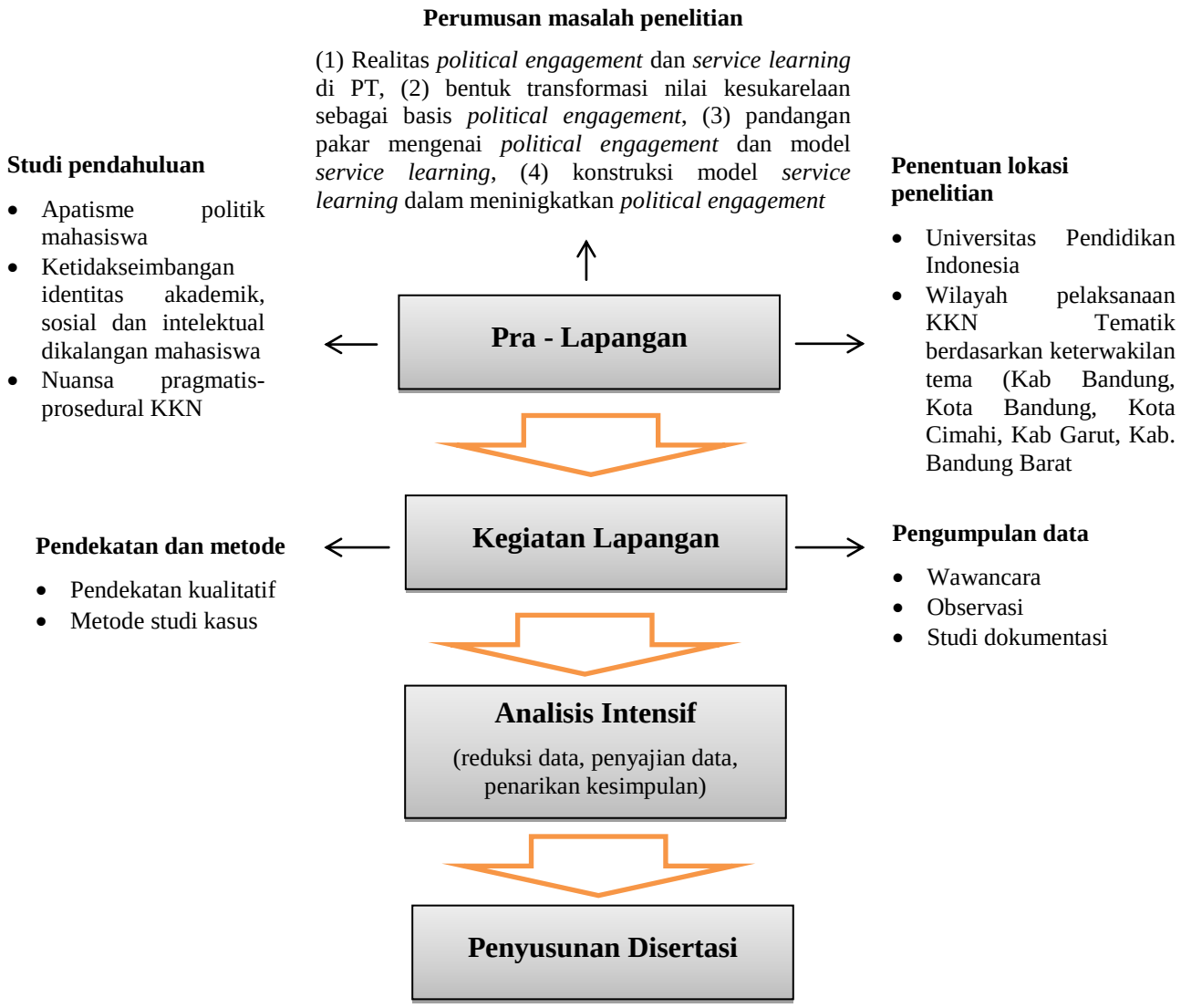

Gambar 3.2 Alur Penelitian (Anggraeni, 2015)